

## Persepsi Pengelola dan Guru tentang *Monitoring dan Evaluasi* Penilik dalam Meningkatkan Mutu PAUD

\*Ifra Nofrisah, Suswati Hendriani, Muhammad Yusuf Salam

UIN Mahmud Yunus, Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [ifranofrisah@gmail.com](mailto:ifranofrisah@gmail.com), [suswathendriani@gmail.com](mailto:suswathendriani@gmail.com)

### Abstract

*Improving the quality of education is influenced by many factors, one of which is supervision, evaluation and monitoring by the education office, in this case is the Penilik. Penilik has a role in conducting monitoring and evaluation of PAUD institutions so that they can improve PAUD Quality in Solok City. This study aims to determine the perceptions of Managers and Teachers about Penilik Monev in improving PAUD Quality in Solok City. This type of research is categorized as Quantitative Descriptive research. Data obtained from Questionnaire and documentation, with independent variables (independent variables) are managers (X1) and Teachers (X2), while the dependent variable (dependent variable) is supervisory monev (Y). Data collection techniques in the form of questionnaires were then analyzed by percentage techniques. The results of the study showed that the perception of the Management of supervisory monitoring and evaluation was found to be 77% in the good category. This is because the Overseer has often conducted monitoring and evaluation of the management of the institution so that the perception of the management of the supervisory monitoring and evaluation has been good. While the teacher's perception of the supervisory survey was found at 89% with the excellent category. This is because the Supervisors always conduct monitoring and evaluation of the learning process so that the teacher's perception of the Oversight Monev becomes very good.*

**Keywords:** *Monitoring, Evaluation, Overseer, Quality*

### Abstrak

Peningkatan Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya pengawasan, evaluasi dan Monitoring oleh dinas pendidikan dalam hal ini adalah Penilik Paud. Penilik berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap lembaga PAUD sehingga dapat meningkatkan Mutu PAUD di Kota Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Pengelola dan Guru tentang Monev Penilik dalam meningkatkan Mutu PAUD di Kota Solok. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian Deskriptif Kuantitatif. Data diperoleh dari Angket dan dokumentasi, dengan variabel bebas (*independent variabel*) adalah pengelola (X1) dan Guru (X2), sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) adalah monev penilik (Y). Teknik pengumpulan data berupa angket kemudian dianalisis dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Pengelola terhadap monev penilik di temukan sebesar 77% dengan kategori baik. Hal ini karena Penilik sudah sering melakukan Monev terhadap pengelolaan lembaga sehingga persepsi Pengelola terhadap monev penilik sudah Baik. Sedangkan persepsi Guru terhadap monev penilik di temukan sebesar 89% dengan kategori Sangat baik. Hal ini karena Penilik Selalu melakukan Monev terhadap Proses pembelajaran sehingga persepsi Guru terhadap Monev Penilik menjadi Sangat Baik.

**Kata Kunci:** *Monitoring, Evaluasi, Penilik, Mutu*

### Cara Mensitasi Artikel: (APA 6)

Nofrisah, I., & Hendriani, S., & Salam, M. Y. (2023). Persepsi pengelola dan guru tentang *monitoring dan evaluasi* penilik dalam meningkatkan mutu PAUD. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-248. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1359>.

#### \*Corresponding Author:

[ifranofrisah@gmail.com](mailto:ifranofrisah@gmail.com)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 06/11/2023

Direvisi : -

Diterbitkan : 30/12/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1359>



This Work is Licensed  
under (CC-BY-SA)

## **PENDAHULUAN**

Mutu merupakan tolok ukur kualitas sebuah lembaga. Mutu sebuah lembaga pendidikan diukur melalui standar Mutu yaitu Akreditasi Lembaga. Memperhatikan fenomena yang terjadi pada penyelenggaraan satuan PAUD yang diselenggarakan oleh masyarakat seyogyanya perlu dimonitoring dan dievaluasi oleh pihak-pihak terkait terutama oleh dinas pendidikan dalam hal ini dilakukan oleh Penilik PAUD.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasrat Aimang dalam tesisnya “ *Persepsi Kepala Sekolah terhadap kinerja pengawas Sekolah SMP/MTs*” menunjukkan bahwa Kinerja Pengawas sangat mempengaruhi Mutu dari Sekolah Binaannya. Namun demikian nilai sisi negatifnya pun tentu ada, dengan hadirnya beragam satuan layanan PAUD tersebut, berdasarkan hasil survey dan penelitian sebelumnya dari segi kualitas masih belum baik dibanding pada layanan satuan PAUD formal atau TK yang notabene telah hadir lebih awal, dan pengelolaannya pun mayoritas telah memenuhi standar-standar PAUD. Kehadiran PAUD nonformal yang pengelolaannya mayoritas masih "kurang" dilihat dari latar belakang kualifikasi dan kompetensi pendidik yang berasal dari kader TP-PKK, begitu pun sarana prasarana tempat bermain yang sederhana bahkan terkesan seadanya. Tampak mayoritas belum memenuhi standar Mutu PAUD yang telah diamanatkan pada Permendiknas No. 137 tahun 2014.

Memperhatikan fenomena yang terjadi pada penyelenggaraan satuan PAUD yang diselenggarakan oleh masyarakat seyogyanya perlu dimonitoring dan dievaluasi oleh pihak-pihak terkait terutama oleh dinas pendidikan dalam hal ini dilakukan oleh Penilik PAUD. Hal ini juga senada dengan yang dinyatakan oleh Soetopo (2005; 96), ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu sebuah lembaga pendidikan salah satunya adalah adanya faktor manajemen dan supervisi serta monitoring dan evaluasi. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan antara lain:

1. Faktor tujuan pendidikan.
2. Faktor masukan atau imput pendidikan.
3. Faktor manajemen dan supervisi serta monitoring dan evaluasi pendidikan.
4. Faktor personel pendidikan (siswa, guru, staf, kepala sekolah, pengawas)

5. Faktor sarana dan prasarana pendidikan (kurikulum, fasilitas, peralatan, belajar, gedung, bengkel, perpustakaan dan lain-lain).
6. Faktor instansional (semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan).
7. Faktor ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang di pelajari siswa.

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2010, disebutkan bahwa Penilik adalah tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program. Penilik merupakan jabatan karier yang hanya dapat diduduki oleh seseorang yang telah berstatus sebagai pegawai negeri sipil.

Salah satu kompetensi yang harus dikembangkan penilik yaitu tentang pelaksanaan monitoring dan pembimbingan pada PTK PAUDNI dalam rangka meningkatkan mutu Kegiatan Belajar Mengajar pada satuan PAUDNI. Penilik adalah tenaga kependidikan, merupakan agen pengendali mutu program PAUD. Jika kompetensi Penilik dalam melaksanakan pengendalian mutu program PAUD khususnya pada unsur pembimbingan pada PTK PAUDNI terpelihara dan meningkat, maka program pendidikan anak usia dini, pendidikan nonformal dan informal yang diselenggarakan akan berjalan secara efektif.

Menurut Permendikbud Nomor 38 tahun 2014, Pelaksanaan pembinaan dan monev pada penyelenggaraan PAUD merupakan bagian dari tugas pokok dan fungsi (tupoksi) Penilik. Penilik mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan pemantauan, penilaian dan bimbingan terhadap penyelenggaraan PAUD. Monev merupakan bagian terpenting dari suatu organisasi atau lembaga penyelenggara untuk mengukur seberapa jauh tujuan kegiatan dapat tercapai (Fahkrudin, 2010:1). Dalam hal ini menyangkut perbaikan dan pengembangan PAUD, sejauhmana kenyataan yang terjadi selama periode tertentu yang dapat menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna hasil dari pemantauan dan penilaian sebagai bahan pelaporan.

Mutu merupakan tolok ukur kualitas sebuah lembaga. Mutu sebuah lembaga pendidikan diukur melalui standar Mutu yaitu Akreditasi Lembaga. Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilaksanakan penulis terdapat

beberapa informasi dari beberapa pihak tentang keadaan PAUD Non Formal di Kota Solok, jumlah lembaga yang terakreditasi terus meningkat dari tahun ketahun. Dari 53 lembaga (64 program) PAUD yang ada di Kota Solok, Jumlah lembaga yang terakreditasi tahun 2015 hanya 3 program yang terakreditasi, ditahun 2016 menjadi 41 program, tahun 2017 bertambah lagi menjadi 49 program, dan ditahun 2018 jumlah lembaga yang telah terakreditasi di kota solok berjumlah 53 program PAUD.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan adanya peningkatan mutu lembaga PAUD dilihat dari akreditasi lembaga yang bertambah dari tahun ketahun. Untuk itu penulis ingin mengetahui seberapa jauh upaya yang dilakukan Penilik PAUD di Kota Solok dalam menjalankan monev terhadap lembaga tersebut. Apakah monev yang dilaksanakan oleh penilik sudah berjalan dengan baik atau belum menurut pandangan atau persepsi pengelola dan guru PAUD.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi pengelola terhadap monev yang dilakukan penilik dalam meningkatkan mutu PAUD di Kota Solok dan bagaimana persepsi guru terhadap monev yang dilakukan penilik dalam meningkatkan mutu PAUD di Kota Solok.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi pengelola terhadap monev yang dilakukan penilik dalam meningkatkan mutu PAUD di Kota Solok dan Mengetahui persepsi guru terhadap monev yang dilakukan penilik dalam meningkatkan mutu PAUD di Kota Solok.

#### **A. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan, jika hal tersebut dihubungkan dengan persepsi pengelola dan guru tentang monev penilik, maka persepsi pengelola dan guru tersebut menghasilkan penafsiran terhadap monev penilik, karena disini yang menjadi objek persepsi pengelola dan guru

adalah monev yang dilakukan oleh penilik dalam meningkatkan mutu PAUD di Kota Solok.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada guru dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek dalam hal ini adalah monev penilik, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi pengelola dan guru disini merupakan dinamika yang terjadi dalam diri pengelola dan guru disaat ia menerima stimulus dari tingkah laku dan pola pikir keseharian penilik dalam melakukan monev.

## **B. Pengertian PAUD**

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, mengemukakan PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Terdapat beberapa teori global mengenai pembelajaran di PAUD, seperti dikemukakan

oleh para ahli PAUD: Maria Montessori (1870-1952), penekanan pada penyiapan lingkungan untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran anak; John Dewey (1859-1952), pendidikan berpusat pada anak, kurikulum berdasar pada minat anak-anak.

Pendidikan pada dasarnya merupakan aset yang penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya dimulai dari sekolah dasar tetapi harus dimulai sejak usia dini karena dengan pendidikan yang ditempuh sejak dini maka akan sangat mempengaruhi perkembangan ke depannya. Ada banyak pendapat ahli yang mendefinisikan pendidikan anak usia dini. Yuliana, mengemukakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak” (Yuliana, 2011: 7)

Anwar dan Ahmad Arsyad, mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak (Anwar dan Ahmad Arsyad, 2007:2). Sejalan dengan pendapat Anwar dan Arsyad, Danar Santi, mengemukakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar motorik pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya serap, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini” (Danar Santi, 2009: xi).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini

didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa PAUD merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk melatih motorik kasar dan motorik halus pada anak, melatih perkembangan otak maupun pertumbuhan jasmani dan rohani anak sehingga harapannya anak siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Lebih lanjut dinyatakan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang aradi pendidikan nasional pasal 28, bahwa: Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan nonformal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), Satuan Paud Sejenis (SPS) atau bentuk lain yang sederajat.

### **Pengertian Pengelola PAUD**

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, dalam buku Juknis penyelenggaraan Kelompok Bermain Pengelola yaitu kepala Satuan Paud; baik satuan PAUD terpadu maupun pada satuan PAUD tersendiri. Pengelola merupakan Pihak yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan PAUD yang antara lain terkait dengan pengelolaan lembaga, peserta didik, pendidik & tenaga kependidikan (Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, 2015: 16).

Walaupun PAUD bukanlah lembaga yang diformalkan sebagaimana lembaga pendidikan yang ada pada tingkat SD, SMP, maupun SMA, tetapi lembaga PAUD ini juga memiliki standar kompetensi pengelola. Standart kompetensi pengelola PAUD yang dimaksud di sini adalah acuan umum yang berisi seperangkat kemampuan dasar yang harus dimiliki pengelola PAUD dan mengikat unsur-unsur yang terlibat dalam penyeleksian calon pengelola, peningkatan kemampuan pengelola, dan pengelolaan lembaga PAUD.

Pengelolaan satuan PAUD merupakan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan PAUD. Pengelolaan tersebut memiliki tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak, serta kesinambungan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Standar pengelolaan tersebut tidak terbentuk secara begitu saja tanpa ada yang merumuskan. Akan tetapi perlu dirumuskan bersama-sama oleh unsur-unsur yang terkait seperti halnya direktorat PAUD, SNP, Himpaudi, Pengelola, Akademisi, dan juga stake holder.

### **Pengertian Guru PAUD**

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan". Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya senbagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan tranfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan kepada siswa dalam belajar (Sardiman, 2005: 125)

Jelaslah bahwa untuk menjadi guru berdasarkan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada agama, negara dan bangsa untuk mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya, pembangunan bangsa dan negara. Guru dalam menjalankan tugas agar berjalan dengan baik persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi adalah meliputi kesehatan fisik, psikhis, mental, moral, dan intelektual.

### **Pengertian Penilik PAUD**

Penilik adalah Salah satu unsur tenaga kependidikan pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan dan peningkatan mutu pendidikan non formal. Penilik mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan pengendalian mutu program Pendidikan

Anak Usia Dini Nonformal dan Informal melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembimbingan, pembinaan penyelenggaraan pendidikan nonformal dan kegiatan evaluasi dampak program PAUDNI serta penelitian dan pengembangan PAUDNI.

Untuk melaksanakan tugas tersebut mereka tentu harus memiliki pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan kemampuan yang memadai Eksistensi penilik merupakan salah satu komponen yang dapat mendorong kualitas peningkatan sumberdaya manusia di Indonesia, peran dan fungsi dalam pendidikan nonformal. Mengingat begitu pentingnya keberadaan penilik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia maka pemerintah memberikan perhatian dengan mengeluarkan beberapa regulasi, dalam upaya memberikan kan payung hukum dan mekanisme kerja yang jelas dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kepenilikan dilapangan. Dalam hal ini pada dasarnya penilik merupakan tenaga profesi kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan perencanaan, perantauan, pengendalian mutu dan evaluasi dampak program Pendidikan di PKBM, Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan, serta kursus pada jalur pendidikan Nonformal dan Informal.

Penilik adalah sebuah profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan kejujuran dan sebagainya) yang tertentu. Sedangkan pengertian profesional merupakan bidang pekerjaan yang demikian yang dimaksud dengan kemampuan profesional ialah kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) yang dituntut oleh suatu bidang pekerjaan yang memungkinkan seseorang untuk tampil secara maksimal dalam menyelesaikan pekerjaannya.

### **Pengertian Monitoring**

*Monitoring* dalam bahasa Inggris artinya adalah "pengawasan". Biasanya *monitoring* dalam pendidikan selalu dihubungkan dengan hasil belajar, namun saat ini konsep *monitoring* mempunyai arti yang lebih luas dari pada itu. Setiap orang tampaknya mempunyai maksud yang berbeda apabila sampai kepada kata *monitoring*. Menurut *Thoha*, *monitoring* merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek yang ingin dimonitoring (Burhanuddin, 1994:1). Artinya *monitoring* digunakan untuk mengetahui keadaan

sesuatu objek yang ingin dimonitoring.

Purwanto menegaskan bahwa "setiap kegiatan monitoring atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data" (Purwanto,2002: 3). Artinya dengan mengadakan monitoring kita akan memperoleh informasi atau data yang diinginkan tentang objek yang dimaksud.

Senada dengan itu, Nurkencana berpendapat bahwa "monitoring dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk mengawasi sesuatu" (Imron, 1995: 223). Berdasarkan pengertian *monitoring* di atas maka tujuan monitoring merupakan usaha-usaha terencana yang dilakukan oleh kepala sekolah demi kemajuan pekerjaan para bawahan secara individual maupun kelompok sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

### **Evaluasi**

Menyangkut evaluasi juga diatur dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisidiknas pada bab XVI termasuk didalamnya diatur tentang akreditasi dan sertifikasi. Pasal 57 ayat (1) disebutkan, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Ayat (2) evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Pasal 58 ayat (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidikan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara bersinambungan. Ayat (2) evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk pencapaian standar nasional pendidikan.

Pasal 59 ayat (1) pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap pengelolaan, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Ayat (2) masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 58. Ayat (3) ketentuan mengenai evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2)

diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari butir-butir pasal dan ayat yang mengatur tentang evaluasi, memberi beberapa catatan sebagai berikut: Pertama, evaluasi yang berkaitan dengan pencapaian standar nasional, penendalian nasional, serta akuntabilitas yang berlingkup nasional, baik yang dilakukan oleh lembaga mandiri maupun pemerintah. Sebenarnya, semangatnya adalah evaluasi dilakukan bukan oleh lembaga yang mengelola langsung satuansatuan pendidikan untuk menjaga objektivitas evaluasi. Kedua, ada evaluasi yang secara khas merupakan kewajiban dan hak pemerintah dan pemerintah daerah, yaitu terhadap pengelola saruan pendidikan.

Penilaian (Evaluasi) merupakan tahapan yang berkaitan erat dengan kegiatan monitoring, karena kegiatan evaluasi dapat menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring. Dalam merencanakan suatu kegiatan hendaknya evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang lengkap. Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan. Evaluasi berhubungan dengan hasil informasi tentang nilai serta memberikan gambaran tentang manfaat suatu kebijakan. Istilah evaluasi ini berdekatan dengan penafsiran, pemberian angkadan penilaian. Evaluasi dapat menjawab pertanyaan “Apa pebedaan yang dibuat (William N Dunn: 2000:60).

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi. Sedangkan Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program itu mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak, evaluasi lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai (*output*).Evaluasi baru bisa dilakukan jika program itu telah berjalan dalam suatu periode, sesuai dengan tahapan rancangan dan jenis program yang dibuat dan

dilaksanakan, misalnya di sekolah, untuk satu catur wulan atau enam bulan atau satu tahun pelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena semua data penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan teknik persentase (Sugiyono, 2007:7). Penelitian kuantitatif memiliki sifat umum yaitu tujuan, pendekatan, subjek, sumber data sudah mantap dan rinci sejak awal hal ini menyebabkan penelitian dapat lebih terarah sesuai dengan rencana (Arikunto, 2006:13).

Pendekatan kuantitatif merupakan upaya mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian yaitu variabel x dan variabel y untuk kemudian dicari hubungan antara variabel tersebut. Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi variabel bebas (*independent variabel*) adalah Pengelola (x1) dan guru (x2), sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Monev Penilik (y).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka yang diberikan kepada data primer yaitu pengelola dan guru untuk memperoleh data tentang persepsi pengelola dan guru terhadap monev penilik dalam meningkatkan mutu PAUD di Kota Solok.

Adapun cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan variabel yang diteliti, yaitu variabel x yang terdiri dari x1 (pengelola) dan x2 (guru) terhadap variabel y (monev penilik).
2. Menentukan indikator dan sub indikator dari setiap variabel penelitian
3. Menyusun kisi-kisi instrumen dari setiap variabel penelitian
4. Membuat daftar pernyataan dari setiap variabel disertai alternatif jawabannya dan petunjuk cara menjawabnya untuk membantu responden dalam menjawab pernyataan yang telah disediakan.

5. Menetapkan kriteria penskoran untuk setiap alternatif jawaban, yaitu dengan menggunakan Skala *Likert*

Selanjutnya dilakukan Uji coba instrument, Uji coba instrumen penelitian atau angket dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari angket yang telah disusun. Tujuan dari uji coba angket ini adalah untuk mengetahui kelayakan (tingkat *validitas*; dapat mengukur apa yang hendak diukur / ketetapan, dan *reabilitas*; bila digunakan berkali kali menghasilkan data yang sama atau konsisten) angket yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Pada tahap uji coba angket ini, peneliti melakukannya terhadap 19 orang pengelola dan 20 guru PAUD di Kota Solok, setelah uji coba angket terkumpul, dilakukan analisis statistik dengan tujuan mengkaji validitas dan reabilitas sebagai syarat utama keshahihan sebuah instrumen penelitian. Angket dianggap valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sedangkan angket dianggap reliabel apabila terdapat kesamaan dalam waktu yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket terbuka atau kuesioner serta pencermatan dokumentasi sebagai pendukung dalam pengumpulan data.

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan upaya menerjemahkan secara sistematis dari hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap obyek yang sedang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu dianalisa agar dapat dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data kualitatif dari hasil angket terbuka dideskripsikan dengan cara merangkum hasil. Data kuantitatif pada penelitian ini dianalisa menggunakan analisis deskriptif dengan rumus persentase. (Sugiyono, 2008:104).

Arikunto, menjelaskan bahwa dalam penelitian deskriptif jika datanya telah dikumpul kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data kuantitatif berwujud angka-angka hasil hitungan atau pengukuran. Dengan

demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif (Arikunto, 2002: 213).

Perolehan data kuantitatif berupa skor-skor berbentuk angka yang kemudian dapat diukur persentasenya. Selanjutnya skor persentase dimaknai secara kualitatif berdasarkan pada klasifikasi dengan pengkategorian, kemudian dilakukan interpretasi terhadap data tersebut. Tahap selanjutnya yaitu menjabarkan data ke dalam kata-kata agar data yang diperoleh bisa lebih jelas dan valid. Pedoman yang digunakan untuk melakukan analisis dengan menghitung persentase pada nilai mentah yang diperoleh dari hasil tabulasi sesuai jumlah pertanyaan. Dari hasil tabulasi tersebut, dilakukan perhitungan menggunakan rumus (Tulus Winarsunu, 2006: 20).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = skor perolehan

N = skor maksimal

P = angka persentase

Setelah menghitung dengan menggunakan rumus frekuensi di atas, kemudian dimasukkan ke dalam kriteria penilaian yang dikutip dari Arikunto (2006: 34) sebagai berikut :

**Tabel 3.2.**

**Kategorisasi Skor Penilaian Persepsi Pengelola dan Guru Terhadap Monev Penilik**

<b>Interval Skor</b>	<b>Kriteria</b>
84 – 100%	Sangat Baik
68 – 83%	Baik
52 – 67%	Cukup
36 – 51%	Kurang Baik
20 – 35%	Tidak Baik

Dalam hal ini data primer dari pengelola dan guru yang diperoleh dengan teknik angket akan di *cross-check* dengan data sekunder yang diperoleh dengan

teknik angket terbuka, untuk lebih menambah kelengkapan pemaparan data maka didukung pula oleh dokumen yang didapatkan dari studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Frekuensi Dan Deskriptif Data Persepsi Pengelola Tentang Monev Penilik Dalam Meningkatkan Mutu PAUD Di Kota Solok.**

Berdasarkan uji analisis frekuensi dan distribusi data bahwa di peroleh hasil dari responden sebagai berikut:

- a. Perencanaan program lembaga. Penilik sering melakukan monev terhadap proses perencanaan lembaga yaitu sebanyak 52% responden menjawab sering, 30% responden menjawab kadang-kadang, 15,5% responden menjawab selalu, 2,5% menjawab jarang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah. Hal ini membuktikan penilik sering melakukan monev terhadap perencanaan lembaga sehingga persepsi yang dihasilkan juga baik.
- b. Pengorganisasian program lembaga. Penilik sering melakukan monev terhadap proses pengorganisasian lembaga yaitu sebanyak 49% responden menjawab sering, 25% responden menjawab kadang-kadang, 25% responden menjawab selalu, 1% menjawab jarang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah. Hal ini membuktikan penilik sering melakukan monev terhadap pengorganisasian lembaga sehingga persepsi yang dihasilkan juga baik.
- c. Pelaksanaan program lembaga. Penilik sering melakukan monev terhadap proses pelaksanaan lembaga yaitu sebanyak 44% responden menjawab sering, 30% responden menjawab kadang-kadang, 23% responden menjawab selalu, 3% menjawab jarang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah. Hal ini membuktikan penilik sering melakukan monev terhadap pelaksanaan program lembaga sehingga persepsi yang dihasilkan juga baik.
- d. Pengawasa. Penilik sering melakukan monev terhadap pelaksanaan program lembaga PAUD. Hal ini sesuai dengan jawaban responden sering sebanyak 51%, kadang – kadang 30%, Selalu 16%, jarang 3%, tidak pernah 0%. Artinya pada poin pengawasan ditemukan bahwa penilik sering melakukan monev terhadap pelaksanaan program lembaga satuan PAUD.

### **Analisis Frekuensi dan Deskriptif Data Persepsi Guru tentang Monev Penilik dalam Meningkatkan Mutu PAUD di Kota Solok**

Berdasarkan uji analisis frekuensi dan distribusi data bahwa diperoleh hasil dari responden sebagai berikut:

1. Pada tahap persiapan pembelajaran setelah dirata-ratakan butir 1-6 persepsi guru terhadap Monev penilik dari 40 orang responden, rata-rata responden menjawab selalu dan sering. Artinya disini penilik selalu melakukan Monev terhadap persiapan pembelajaran guru. Hal ini dibuktikan dengan 67,08 % responden menjawab selalu, 28,75 % menyatakan sering, 3,75 % menyatakan kadang-kadang dan 0,42 % menyatakan jarang dan 0 % menyatakan tidak pernah.
2. Pada tahap proses pembelajaran setelah dirata-ratakan butir 7-18 persepsi guru terhadap Monev penilik dari 40 orang responden, rata-rata responden menjawab selalu dan sering. Artinya di sini penilik sering melakukan Monev terhadap proses pembelajaran guru. Hal ini dibuktikan dengan 49,17 % responden menjawab sering, 39,38 % menyatakan selalu, 11,04 % menyatakan kadang-kadang dan 0,42 % menyatakan jarang dan 0 % menyatakan tidak pernah.
3. Pada tahap penutupan pembelajaran setelah dirata-ratakan butir 19-26 persepsi guru terhadap Monev penilik dari 40 orang responden, rata-rata responden menjawab selalu dan sering. Artinya disini penilik selalu melakukan Monev terhadap penutupan pembelajaran guru. Hal ini dibuktikan dengan 50,94 % responden menjawab selalu, 43,44 % menyatakan sering, 5,31 % menyatakan kadang-kadang dan 0,31 % menyatakan jarang dan 0% menyatakan tidak pernah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengelola dan guru tentang Monitoring dan Evaluasi penilik dalam meningkatkan Mutu PAUD di Kota Solok. Dari paparan data di atas ditemukan persepsi pengelola terhadap monev penilik setelah dirata-ratakan dari 37 butir pertanyaan dengan 34 jumlah

responden dikalikan dengan bobot masing-masing jawaban soal di peroleh persepsi pengelola terhadap Monev Penilik adalah 77,62 % yaitu pada kategori Baik. Di sini dapat disimpulkan bahwa Persepsi pengelola terhadap Monev Penilik PAUD adalah Baik.

Penilik melakukan monev terhadap pengelola mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap program PAUD. Seringnya penilik melakukan monev terhadap aspek tersebut mengakibatkan persepsi pengelola tentang monev penilik dalam meningkatkan mutu PAUD di Kota Solok menjadi Baik. Disini terjadi hubungan yang timbal balik diantara keduanya.

Sedangkan persepsi guru terhadap monev penilik setelah dirata-ratakan dari ke 26 item pernyataan dengan 40 jumlah responden dikalikan dengan bobot masing-masing jawaban soal diperoleh persepsi guru terhadap Monev Penilik yaitu sebanyak 89 % yaitu pada kategori sangat baik. Di sini dapat disimpulkan bahwa Persepsi Guru terhadap Monev Penilik PAUD adalah sangat baik.

Penilik melakukan monev terhadap guru mencakup aspek persiapan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penutupan pembelajaran. Seringnya penilik melakukan monev terhadap aspek tersebut mengakibatkan persepsi guru tentang monev penilik dalam meningkatkan Mutu PAUD di Kota Solok menjadi sangat baik. Di sini terjadi hubungan yang timbal balik diantara keduanya.

Persepsi pengelola terhadap monev penilik di Kota Solok masih ditemukan dalam kategori Baik, artinya monitoring yang dilakukan penilik terhadap pengelolaan lembaga sudah sering dilakukan tetapi masih dibutuhkan peningkatan agar persepsi menjadi sangat baik. Sedangkan persepsi guru terhadap Monev Penilik sudah berada pada kategori sangat Baik.

Menurut Rahmat, membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural. faktor yang mempengaruhi persepsi diatas dapat dipengaruhi oleh kondisi individu itu sendiri dalam menerima stimulus dari objek yang akan dipersepsikan, selain itu pengaruh dari keadaan objek yang sedang diamati juga berpengaruh dalam faktor tersebut,

disini pengelola dan guru sebagai individu yang harus benar-benar memahami kondisi dari stimulus yang akan dipersepsikan tersebut yaitu penilik dalam hal ini yang menjadi fokusnya adalah monev. Jika faktor-faktor tersebut dapat dipahami oleh pengelola dan guru maka proses persepsi akan berjalan sesuai dengan ketentuan dan didapatkan suatu hasil yang diinginkan oleh pengelola dan guru (Rahmat, 2003:55).

Persepsi pengelola tentang monev penilik sudah baik artinya penilik sudah baik dalam melakukan Monev, hal ini dibuktikan dengan angket yang hasilnya menyatakan penilik sering melakukan monev terhadap pengelola. Adanya stimulus dari penilik yaitu berupa monev yang sering dilakukan tentu memberikan persepsi yang baik dari apa yang telah dilakukan tersebut. Begitu juga dengan guru, karena adanya monitoring yang selalu dilakukan oleh penilik maka proses persepsi yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan yaitu bernilai sangat baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang telah diteliti oleh penulis Mardiana tahun 2011. *Persepsi Guru tentang Pelaksanaan Supervisi Klinis oleh Pengawas Sekolah di SMA Negeri Pangkal Pinang*, Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi. Universitas Indonesia. Guru SMA Pangkal pinang masih memiliki kelemahan dalam mengelola proses pembelajaran. Karena itu dibutuhkan adanya supervisi oleh pengawas sekolah dalam bentuk supervisi klinis. Dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi oleh pengawas masih belum optimal dan masih perlu perbaikan. Artinya pengawasan baik itu supervisi, monitoring dan evaluasi sangat lah penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Monev merupakan bagian terpenting dari suatu organisasi atau lembaga penyelenggara untuk mengukur seberapa jauh tujuan kegiatan dapat tercapai (Asep Suryana, 2010: 1). Dalam hal ini menyangkut perbaikan dan pengembangan PAUD, sejauhmana kenyataan yang terjadi selama periode tertentu yang dapat menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna hasil dari pemantauan dan penilaian sebagai bahan pelaporan. Diharapkan dengan adanya monev yang dilakukan penilik secara terus menerus dan berkelanjutan dapat meningkatkan Mutu PAUD di Kota Solok.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi pengelola terhadap monev penilik setelah dirata-ratakan dari ke 37 item pernyataan ditemukan 48,93 % responden menjawab sering, 27,48 % menjawab kadang-kadang, 21,52 % menjawab selalu, 2,03 % menjawab jarang, 0,03 % menjawab tidak pernah. Dan setelah dirata-ratakan dari 37 butir pertanyaan dengan 34 jumlah responden dikalikan dengan bobot masing-masing jawaban soal diperoleh persepsi pengelola terhadap Monev Penilik yaitu sebanyak 77, 62 % yaitu pada kategori Baik. Di sini dapat disimpulkan bahwa Persepsi pengelola terhadap Monev Penilik PAUD adalah Baik. Sedangkan persepsi guru terhadap monev penilik setelah dirata-ratakan dari ke 26 item pernyataan ditemukan 52,47 % responden menjawab selalu, 40,45 % menjawab sering, 6,70 % menjawab kadang-kadang, 0,38 % menjawab jarang, 0% menjawab tidak pernah. Dan setelah dirata-ratakan dari 26 butir pertanyaan dengan 40 jumlah responden dikalikan dengan bobot masing-masing jawaban soal diperoleh persepsi pengelola terhadap monev penilik yaitu sebanyak 89% yaitu pada kategori sangat baik. Di sini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap monev penilik PAUD adalah sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang diberikan yaitu: bagi pengelola, pengelola sudah mempunyai persepsi yang baik terhadap monev penilik. Semoga dengan adanya pembinaan secara terus menerus dari penilik dapat mengubah persepsi pengelola menjadi sangat baik. Bagi guru, guru sudah mempunyai persepsi yang sangat baik terhadap monev penilik. Semoga dapat mempertahankan persepsi yang sangat baik terhadap penilik. Bagi Penilik, Semoga dapat bekerja sama dengan Pengelola dan Guru dan melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara terus menerus sehingga dapat meningkatkan Mutu PAUD di Kota Solok.

## REFERENSI

- Aimang, Hasrat. (2017). *Persepsi kepala Sekolah Terhadap Kinerja Pengawas Sekolah*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Luwuk. Edisi April.
- Ali, M & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar dan Ahmad Arsyad. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Manajemen Strategis PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- AsySyas, Ahmad. (2006). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Robbani Grup.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi manajemen dan Kepemimpinan Guru Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Depdikbud. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desriani. (2015). *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas SMK Negeri di kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*. Program pasca Sarjana UNP.
- Dirawat dkk. (1998). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Direktorat Jendral PAUD. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas.
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta.
- Dunn, William N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (terjemahan), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. PT Rosada Karya.
- Fakhrudin, Asep Umar. (2010). *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD, Tips, Strategi dan Panduan-Panduan Pengembangan Praktis*. Yogyakarta: Bening.
- Fattah, Nanang. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan Guru Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jalaluddin, Rakhmat. (1998). *Psikologi Komunikasi*, cetakan ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jasuri. (2014). *Implementasi Total Quality Management pada Kelas Internasional dan akselerasi MTS. PPMI Assalam Surakarta*. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Walisongo Semarang.
- Kristianty, Theresia. (2005). *Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu Cara Deming*. *Jurnal Pendidikan Penabur*-no.04/TH.IV/ Juli 2005.
- Lazaruth, Soewardi. (1994). *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawab*, Salatiga: Kanisius.
- Mardiana. (2011). *Persepsi Guru tentang Pelaksanaan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Sekolah di SMA Negeri Pangkal Pinang*. Tesis. Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, GeorgeS. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Terj. Jakarta: PT Indeks.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum agama islam*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Moerdiyanto. (2012). *Teknik Monitoring Dan Evaluasi (Money) Dalam Rangka Memperoleh Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Yogyakarta.
- Nanang Hafiah dan Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama.
- Nur'aini Rahayu. (2015). *Peningkatan Mutu Pendidikan di PAUD Fatimah Kabupaten Sukoharjo*. Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta.
- Permendikbud Nomor 98 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Penilik.
- Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permenpan dan Reformasi Birokrasi No.14.tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya
- Purwanto, Ngalm. (2002). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada,

- Sarwono, Sarlito Wiraman. (1993). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Soetopo, Hendyat. (2005). *Pendidikan Dan Pembelajaran*. Malang. UMM Malang.
- Sri Sulistyowati. (2010). *Manajemen PAUD pada RA al-Muhtadin, Cemani, Grogol, Sukoharjo*. Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Surakarta.
- Suminah. (2011). *Manajemen SDM dan Pembelajaran PAUD (Studi Komparasi RA Dharma Wanita Persatuan UIN Sunan Kalijaga dan TK Anggoro Rini Yogyakarta)*. Prodi Ilmu PAUD Islam. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (1986). *Pengolahan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Edukatif*, Jakarta: Rajawali.
- Suharsimi, Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang Undang RI No. 20/2003. (2006). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen.
- Usman, Abu Bakar. (2013). *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*. UAB Media. Yogyakarta.
- Wahyudi dan Madjid, Abdul. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA.
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.